

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan juga dilandasi dengan falsafah agama yang begitu erat. Beragam budaya dan tradisi yang diwarisi oleh leluhur dan masih dilestarikan hingga saat ini tentu akan menjadi suatu hal yang sangat unik untuk diketahui oleh wisatawan lokal hingga wisatawan manca negara. Beragam budaya yang tersebar di Bali akan selalu dilandasi dengan falsafah agama yang sangat kuat, seperti yang kita ketahui mayoritas penduduk Bali itu menganut agama Hindu, sehingga masih banyak budaya maupun tradisi-tradisi yang berkaitan dengan keagamaan yang diwarisi oleh leluhur yang sampai saat ini masih berlangsung dan masih dilestarikan. Hal itu merupakan salah satu penyebab Bali sudah terkenal hingga manca negara. Jika kita melihat dari mata pencahariannya masyarakat Bali sebagian besar bekerja dalam sektor pertanian dan pariwisata

Bali terkenal karena banyaknya destinasi wisata yang tersebar di seluruh penjuru pulau. Bali memiliki banyak pilihan wisata yang ditawarkan misalnya dari segi budaya, kuliner, tempat-tempat bersejarah, tempat beribadah, tradisi masyarakat lokal, serta kerajinan khas Bali, hal itu yang menjadikan Bali menjadi salah satu tujuan destinasi pariwisata di Indonesia. Salah satu budaya Bali yang banyak menarik wisatawan, yaitu adanya kerajinan-kerajinan khas Bali, istilah kerajinan sering digunakan untuk mendeskripsikan praktek dalam kelompok

kesenian khususnya kesenian dekoratif yang secara tradisional berkaitan dengan produk yang memiliki fungsi atau sebagai hiasan yang berkaitan dengan penggunaan bahan alami, seperti kayu, lempung, keramik, kaca, kain dan logam, dll. Jenis kerajinan seperti keris, patung, kain, ornament ukiran dan berbagai macam lukisan juga sudah banyak kita temui di Bali. Salah satu kerajinan yang unik dan sudah ada sejak zaman leluhur yaitu Kain Tenun.

Kain Tenun merupakan kerajinan yang sangat rumit dalam pengerjaannya karena kain tenun tradisional yang ada di Bali ini dalam proses pembuatannya tidak menggunakan tenaga mesin dan hanya menggunakan tenaga manusia. Dalam sekali pembuatan kain tenun disini memerlukan waktu yang lama, yaitu selama beberapa minggu bahkan hingga berbulan-bulan, hal itu dikarenakan pengrajin kain tenun membuatnya dengan berhati-hati, sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan dipenuhi dengan nilai estetika dan juga nilai budaya yang tinggi. Setiap kain tenun yang di produksi tentu saja memiliki nilai estetika dan budaya yang sangat melekat, sehingga menyebabkan adanya ketertarikan bagi wisatawan untuk memiliki kerajinan kain tenun tersebut. Kain tenun bukan hanya sekedar hasil kemampuan yang sudah diwariskan selama turun-temurun oleh leluhur masyarakat bali melainkan juga sebagai bentuk identitas kultural dan juga artefak ritual, kain tenun juga bukan hanya sekedar cinderamata yang dijadikan sebagai oleh-oleh khas semata, seiring dengan perkembangan zaman kain tenun sudah semakin meluas dan berkembang hingga menjadi komoditas dalam dunia fashion yang berbasiskan budaya baik itu di dalam negeri hingga di luar negeri.

Salah satu kerajinan kain tenun yang memiliki nilai budaya dan nilai estetika yang tinggi, yaitu disebut dengan “Kain Songket”, yang menyebabkan kain tenun

songket ini menjadi salah satu kerajinan kain yang unik selain karna nilai estetika dan budaya yang tinggi karena di kain tenun songket ini terdapat dapat banyak ragam hias yang ada , ragam hias tersebut dihasilkan dengan cara menambahkan benang pakan pada saat menenun dengan posisi horizontal dan selanjutnya menambahkan berbagai macam jenis benang, yaitu benang perak, benang emas, dan juga jenis-jenis benang lainnya pada benang *lungsi* ketika menenun dalam posisi vertikal (Nusyirwan, 2000).

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu Kabupaten di Bali yang memiliki banyak pengrajin kain tenun songket (DAPD, 2019). Kabupaten Buleleng terletak di bagian utara Pulau Bali. Terdapat beberapa kecamatan yang tersebar di Kabupaten Buleleng, yaitu yang berjumlah 9 kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Buleleng, Kecamatan Sukasada, Kecamatan Banjar, Kecamatan Busungbiu, Kecamatan Seririt, Kecamatan Kubutambahan, Kecamatan Tejakula, Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Sawan. Di Kabupaten Buleleng terdapat beberapa desa yang memiliki warisan turun-temurun khususnya kerajinan kain tenun songket serta masyarakatnya memiliki semangat yang luar biasa untuk melestarikan, mempertahankan dan juga mengembangkan usaha kerajinan kain tenun songket yang sudah diwariskan oleh leluhur selama turun-temurun. Beberapa desa yang dimaksud tadi diantaranya adalah Desa Beratan Samayaji, Desa Sinabun, Desa Jinengdalem, Desa Kalianget, Desa Sawan, Desa Tejakula (DAPD, 2019). Dilihat dari penjelasan diatas mengenai desa yang masih memiliki kerajinan kain tenun songket penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di Desa Beratan Samayaji.

Desa Beratan Samayaji merupakan desa yang terletak di ujung selatan Kecamatan Buleleng, yaitu tepat diperbatasan dengan Kecamatan Sukasada. Beratan Samayaji ini merupakan desa yang terbilang kecil dari segi wilayahnya. Menurut penjelasan dari masyarakat lokal tradisi menenun songket di Desa Beratan Samayaji sudah berlangsung sejak abad ke-14 dimana pada saat itu para pengrajin kain tenun songket yang ada di Desa Beratan Samayaji mensuplai kain songket untuk dikenakan oleh raja-raja. Di Desa Beratan Samayaji para pengrajin kain tenun songket berpegang teguh pada konsep *Agaluh Agandring* sebagai suatu kesatuan dalam keluarga untuk mencari mata pencaharian. *Agaluh Agandring*, yaitu *Agaluh* yang artinya perempuan yang berprofesi atau yang bekerja sebagai pengrajin kain tenun songket sedangkan *Agandring* yang berarti seorang laki-laki atau kepala keluarga yang berprofesi sebagai pengrajin emas dan perak. Hal itu yang membuat Desa Beratan Samayaji dikenal dari segi pengrajin kain tenun songket dan juga pengrajin emas dan perak. Menurut penjelasan dari pengrajin kain tenun songket yang ada di Desa Beratan Samayaji mereka memiliki beberapa jenis olahan kerajinan kain tenun songket diantaranya, yaitu a) *Udeng/Destar* (ikat kepala) songket yang berbentuk lembaran segi empat yang di bagian pinggirnya dipenuhi dengan ragam hias atau motif khas Beratan Samayaji, b) *Senteng* atau juga bisa disebut dengan *Rateng Songket* yang biasanya digunakan untuk pengikat di bagian pinggang atau untuk menutupi bagian dada perempuan, *senteng* atau *rateng* ini memiliki perbedaan bentuk dengan *udeng*, yaitu berbentuk persegi panjang, c) *Saput* atau *kampuh songket* yang bentuknya hampir menyerupai *destar*, tetapi memiliki ragam hias yang berbeda dan ukuran yang lebih besar, *sapuh* ini biasanya digunakan sebagai penutup kain

panjang, d) *Kamben songket* (kain panjang) kamben memiliki bentuk persegi panjang dan memiliki ragam hias yang beragam.

Hasil dari kerajinan kain tenun songket yang di produksi di Desa Beratan Samayaji juga memiliki beberapa fungsi, misalnya ketika ada upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan di Desa Beratan Samayaji pada saat itu masyarakat akan menggunakan kain tenun songket tersebut, selain itu kain tenun songket juga biasa digunakan oleh masyarakat lokal untuk pakaian ketika adanya upacara pernikahan. Selain memiliki beberapa fungsi kain tenun songket khas Beratan Samayaji ini juga memiliki beberapa makna yaitu diantaranya a) Makna Kesetaraan yang artinya memberikan hak kebebasan untuk siapapun masyarakat yang ingin menggunakan kain tenun songket tersebut, b) Makna Pelestarian karena kain tenun songket beratan ini merupakan warisan leluhur, maka harus dilestarikan keberadaannya, c) Makna Identitas berarti dapat memperlihatkan bagaimana jati diri dari orang tersebut melalui songket yang digunakan, d) Makna Sakral terlihat dalam ragam hias maupun motif motif yang digunakan, e) Makna Kesejahteraan hasil daripada kerajinan songket tersebut dapat dijual demi memenuhi kebutuhan, f) Makna Estetika adanya motif-motif warisan dari turun-temurun, sehingga memunculkan nilai estetika yang sangat tinggi, g) Makna Kreativitas karya-karya ragam hias maupun motif yang digunakan merupakan hasil dari para seniman pengrajin kain tenun songket.

Kain tenun songket Beratan Samayaji juga sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2018 lalu oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI dan sebagai Warisan Budaya Nasional (Kemendikbud, 2018). Kain tenun songket seperti yang kita ketahui untuk proses

pembuatannya itu membutuhkan waktu yang lama dan juga memerlukan berbagai bahan untuk pembuatannya, yaitu diantaranya adalah benang lungsi, benang pakan, benang emas, benang perak, benang sutera, benang katun, dan untuk alat-alat yang digunakan dalam pembuatan kain tenun songket, yaitu *cag-cag* (alat tenun bukan mesin), *pandalan*, *blide*, *prorogan*, *por*, *jeriring*, *pletting*. Seiring dengan semakin berkembangnya usaha kerajinan tenun kain songket khususnya di Kabupaten Buleleng, maka setiap pengrajin tidak hanya memperhatikan keuntungannya, namun juga harus memperhatikan bagaimana proses untuk menentukan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan secara matang, sehingga pengrajin dapat mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh setelah kain tenun songket tersebut di perjual belikan (Trisna, 2017).

Menurut keterangan dari Ibu Ketut Ayu Buktiani dan Ibu Kadek Arsini selaku pengrajin kain tenun songket yang ada di Desa Beratan Samayaji terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada pengrajin kain tenun songket. Salah satu permasalahannya adalah penentuan harga pokok produksi songket dimana belum dapat ditentukan dengan pasti karena beberapa hal seperti tidak adanya catatan yang pasti dari pengrajin songket, sehingga selama ini tidak ada penentuan yang tepat terhadap harga pokok produksi yang dilakukan oleh pengrajin. Biaya yang digunakan ketika pembuatan kain tenun songket tersebut juga sangat bervariasi, sehingga dapat mempengaruhi harga jual dari kain tenun songket tersebut. Dapat dikatakan bahwa pengrajin hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan, seperti biaya pembelian benang, biaya pewarnaan, biaya tenaga kerja. Dalam perhitungan harga pokok produksi tentunya terdapat beberapa biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin, sehingga menghasilkan suatu produk. Biaya adalah

pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang (Siregar dkk, 2013). Biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu barang atau jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok produksi (Mulyadi, 2012). Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang (Supriyono, 2016).

Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode full costing yaitu metode yang memperhitungkan segala unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, adapun metode full costing ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing menampilkan biaya overhead pabrik yang lebih komprehensif dan lengkap karena terdapat dua jenis biaya, yakni biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dapat menghasilkan hasil perhitungan yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi dari suatu barang tersebut (Damayanti, 2017)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penentuan harga pokok produksi, yaitu faktor biaya, faktor bukan biaya, keadaan perekonomian, permintaan dan penawaran pasar, estimasi permintaan, tipe pasar, pengawasan

pemerintah, tanggung jawab sosial perusahaan, tujuan non laba. Dari beberapa faktor dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh produsen kepada konsumen atas barang dan atau jasa yang diperolehnya senilai biaya produksi ditambah dengan keuntungan yang diharapkan oleh produsen. Kondisi perekonomian yang sedang terjadi saat ini, kenaikan biaya-biaya yang mempengaruhi harga pokok produksi di sektor usaha menyebabkan tidak terciptanya keunggulan bersaing dalam harga pokok produksi pada para pengrajin khususnya dalam bidang kerajinan kain tenun songket. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kondisi perekonomian pelaku usaha kerajinan kain tenun songket tersebut.

Seiring dengan berkurangnya jumlah penenun kain songket yang ada di Desa Beratan Samayaji maka perbaikan mengenai penentuan harga pokok produksi songket yang sesuai dengan kaidah akuntansi di Desa Beratan Samayaji sangat penting dilakukan agar dapat terhindar dari kerugian sehingga dapat menumbuhkan minat bagi masyarakat Desa Beratan Samayaji khususnya perempuan untuk meneruskan salah satu dari warisan leluhur yaitu menenun kain songket yang sebenarnya dapat menjadi pekerjaan yang akan menghasilkan pendapatan yang cukup besar seiring dengan popularitas kain tenun songket yang semakin meluas dan dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan berdampak baik bagi usaha kerajinan kain tenun songket yang ada di Desa Beratan Samayaji sehingga dapat terjaga secara kontinyu. Dalam dunia bisnis khususnya pada perusahaan manufaktur menjadi sebuah kewajiban perusahaan untuk menentukan harga pokok produk agar dapat menghitung jumlah (biaya) pengorbanan yang diperlukan untuk menghasilkan produk (Horngren dkk, 2005). Menurut Sari (2017)

menyimpulkan bahwa penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi pada *Weaving Center Poni's* kurang tepat karena pemilik usaha belum menghitung seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi. Menurut Pidada (2018) menyimpulkan bahwa berdasarkan metode pengusaha harga pokok produksi yang dikeluarkan per produk adalah Rp2.007.500. Sedangkan dengan metode *full costing*, harga pokok produksi yang seharusnya adalah sebesar Rp2.193.889. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis berkeinginan untuk menganalisis bagaimana penentuan harga pokok produksi songket pada pengrajin kain tenun songket sebagai acuan dalam penentuan harga jual di Desa Beratan Samayaji. Dengan melihat kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul “ **Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Kain Tenun Songket Khas Desa Beratan Samayaji Sebagai Acuan Dalam Penentuan Harga Jual** ”

1.2 Identifikasi Masalah

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi pengrajin untuk mengambil keputusan dalam memperjual belikan kain tenun songket tersebut. Para pengrajin kain tenun songket di Desa Beratan ini hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan seperti biaya pembelian benang, biaya pewarnaan, dan biaya tenaga kerja. Pengrajin kain tenun songket yang ada di Desa Beratan Samayaji tidak mencatat beberapa biaya lainnya yang juga dikeluarkan dalam proses produksi kain tenun songket tersebut, sehingga adanya ketidakselarasan dalam proses penghitungan harga pokok produksi oleh para pengrajin. Karena itu, perlu adanya identifikasi masalah untuk menghindari adanya

kesalahan dalam penghitungan penentuan harga pokok produksi yang nantinya akan membuat pengrajin dapat terhindar dari kerugian. Berhubungan dengan permasalahan tersebut, maka penulis akan mengidentifikasi masalah yang ada yaitu mengenai :

1. Adanya perbedaan penentuan harga pokok produksi dari masing-masing perusahaan kain tenun songket Di Desa Beratan Samayaji.
2. Penentuan harga pokok produksi pada perusahaan kain tenun songket Di Desa Beratan Samayaji sebagai acuan dalam penentuan harga jual.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada pengrajin kain tenun songket di Desa Beratan Samayaji Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, maka penelitian ini memfokuskan pada penentuan harga pokok produksi pada pengrajin kain tenun songket yang ada Di Desa Beratan Samayaji sebagai acuan dalam penentuan harga jual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perhitungan penentuan harga pokok produksi kain tenun songket pada pengrajin kain tenun songket di Desa Beratan Samayaji sebagai acuan dalam penentuan harga jual.

2. Bagaimana perhitungan penentuan harga pokok produksi kain tenun songket menurut metode *full costing* sebagai acuan dalam penentuan harga jual.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni dapat mengetahui proses penentuan harga pokok produksi sebagai acuan dalam penentuan harga jual kain tenun songket pada pengrajin kain tenun songket di Desa Beratan Samayaji.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini merupakan uraian dari kedua manfaat tersebut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penentuan harga pokok produksi kain tenun songket sebagai acuan dalam penentuan harga jual sesuai dengan kaidah akuntansi yang berlaku. Selain itu, secara teori hasil penelitian ini dapat mendukung kontribusi hasil penelitian dengan ilmu pengembangan akuntansi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak berikut ini.

- (1) Bagi peneliti (sebagai mahasiswa S1 Akuntansi) penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori- teori yang terkait penentuan harga pokok produksi yang didapatkan dalam perkuliahan.

- (2) Bagi pengrajin songket, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan untuk pengambilan keputusan pada penentuan harga pokok produksi songket pada pengrajin untuk menentukan harga jual kain tenun songket.

